

PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KOMBINASI MODEL *DIRECT INSTRUCTION*, METODE BERCEKITA DENGAN CERITA RAKYAT DI TK B

Samiyah

Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: samiyahmiyah.apps@gmail.com

Chresty Anggraeni

Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: chresty.anggreani@ulm.ac.id

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi melalui kombinasi model *direct instruction*, metode bercerita dengan cerita rakyat di kelompok B TK Melati Sungai Dalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK melalui empat tahapan yaitu menyusun rancangan tindakan, pengamatan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 anak. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan 3 kali pertemuan setiap siklusnya. Hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata hasil peningkatan sikap toleransi anak pada siklus 1 sebesar 66,66% dan pada siklus 2 sebesar 100%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan sikap toleransi anak dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 33,33%. Dan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kombinasi model *Direct Instruction*, Metode Bercerita dengan Cerita Rakyat dapat meningkatkan sikap toleransi pada anak kelompok B di TK Melati Sungai Dalam. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemilihan model dalam meningkatkan sikap toleransi pada anak.

Kata Kunci: *Sikap Toleransi, Model Direct Instruction, Metode Bercerita Dengan Cerita Rakyat.*

Abstract

This study aims to increase tolerance through a combination of direct instructional models, storytelling methods with folklore in group B TK Melati Sungai Dalam. This study uses a qualitative approach with the type of CAR research through four stages, namely preparing an action plan, observing, observing, and reflecting. The subjects of this study consisted of 6 children. This study uses 2 cycles with 3 meetings in each cycle. The results of the study found that the average result of increasing children's tolerance in cycle 1 was 66.66% and in cycle 2 was 100%. This shows an increase in children's tolerance attitude from cycle 1 to cycle 2 by 33.33%. And it can be concluded that by using a combination of the Direct Instruction model, the Storytelling Method with Folklore can increase the attitude of tolerance in group B children in Melati Sungai Dalam Kindergarten. The results of this study can be used as an alternative in the selection of models in increasing tolerance in children.

Keywords: *Tolerance Attitude, Direct Instruction Model, Storytelling Method With Folklore.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan jiwa anak didik baik secara lahir maupun batin. Pendidikan sebagai upaya yang harus dilaksanakan secara terus menerus dan konsekuen. Melalui pendidikan juga semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan seseorang dalam menanamkan perilaku sesuai nilai-nilai dimasyarakat. Jadi pengetahuan inilah yang akan mengembangkan sikap toleransi dengan tidak membedakan satu sama lainnya (Sujana, 2019).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu langkah pengarah yang ditujukan untuk anak 0-6 tahun dengan melakukan pemberian rangsangan berupa pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar anak mampu untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, dengan demikian menurut Undang-Undang di atas adalah anak usia dini merupakan masa dimana anak akan memperoleh suatu pembelajaran yang nantinya akan digunakan pada saat anak memasuki tahap sekolah selanjutnya (Permendikbud No. 145, 2014:2)

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting karena pada masa kanak-kanak dalam masa pembentukan kepribadian yang menentukan pengalaman anak di masa yang akan datang. Masa depan didalam diri anak perlu di bekali dan dikembangkan nilai-nilai yang mendasar yang digunakan secara fungsional dalam kehidupannya. Salah satu aspek yang mendasar yang dapat digunakan secara fungsional dalam kehidupan nanti. Salah satu aspek yang mendasar adalah pengembangan aspek sosial emosional.

Toleransi merupakan bagian terpenting yang harus dibiasakan sejak usia dini karena itu menjadi pendidikan karakter bagi anak. dilihat dari sisi

perkembangan AUD toleransi memang tidak terlalu komplek. Tetapi, pada usia AUD, anak sangat membutuhkan contoh yang konkret untuk pertumbuhannya. Oleh karena itu, untuk AUD toleransi harus dapat diterapkan dalam kehidupan anak dalam kegiatan sehari-hari. Dari hal tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter salah satunya toleransi.

Manfaat toleransi anak usia dini bagi kehidupan bermasyarakat untuk mengajarkan anak mulai sejak masih dini bagaimana cara bersikap tolong menolong, membantu orang yang membutuhkan bantuan kita, saling menghormati, berbagi kepada yang membutuhkan, saling menjaga silaturahmi, dengan demikian mengajarkan akan sejak diri bersikap toleransi akan membuat anak menjadi orang yang suka membantu orang lain tanpa di perintah.

Berdasarkan hasil observasi di TK melati yang telah dilakukan di temukannya fakta anak dalam menunjukkan sikap toleransi masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap anak yang masih kurang menghargai temannya seperti tidak mau meminjamkan mainan miliknya, berbagi, atau berkerjasama, tidak mau menolong temannya pada saat jatuh, tidak mau berteman dengan yang lainnya. Hal ini terjadi menurut peneliti karena anak belum mengerti sikap toleran dan cara untuk mengespresikan perasaannya. Pada proses pembelajaran peningkatan sikap toleransi yang ditunjukkan ketika peneliti mengobservasi pada kelompok B TK Melati Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun Ajaran 2020/2021 sikap toleransi Dari 6 orang anak terdapat 1 orang anak berkembang sangat baik (BSB), 1 orang anak berkembang sesuai harapan (BSH), 2 orang anak mulai berkembang (MB) dan 2 orang anak dengan kriteria belum berkembang (BB).

Berbagai penyebab rendahnya hasil tingkat pencapaian peningkatan sikap toleransi khususnya pada sikap toleran disebabkan antra lain: kurangnya kegiatan

atau materi sekolah sehingga anak hanya belajar dan mengetahui dari segi penjelasan saja tidak secara konkret sehingga yang didapat tidak bertahan lama dan hanya sebagai sebatas pengetahuan terutama dalam hal memahami perilaku mulia sikap toleran. Penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang monoton dengan seringnya menyampaikan dengan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik menyebabkan tidak fokusnya perhatian anak dan membuat anak mudah bosan akibatnya pesan yang disampaikan pun tidak tersampaikan secara optimal kepada anak, kurangnya penerapan strategi pembelajaran model ataupun metode dengan pembelajaran sehingga anak kurang begitu berminat berdampak pada hasil belajar anak hampir seluruh anak di kelompok B TK Melati Sungai Dalam Kabupaten Hulu Sungai Utara belum mampu dalam memahami perilaku sikap toleran, oleh karena itu maka perlu penggunaan model dan metode yang dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna, kreatif dan menyenangkan bagi anak. Penyebab lainnya adalah pada saat bergaul anak masih saja terlihat suka memilih dan membedakan temannya, anak juga kurang peduli terhadap teman yang ada disekitarnya serta kurangnya kepedulian anak terhadap temannya serta perilaku sosial anak dalam saling berkomunikasi masih rendah, hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran belum menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Metode bercerita sangat pas untuk dilaksanakan pada anak AUD, karena dari bercerita anak bisa mendengarkan dan melihat secara langsung jadi memberikan pengalaman belajar yang menarik untuk anak, cerita yang disajikan juga yang menarik, dan mengandung perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Tujuan dari kegiatan bercerita bagi anak usia dini adalah untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh

penguasaan isi cerita yang di sampaikan dengan baik. Melalui kegiatan bercerita anak akan menyerap pesan-pesan yang disampaikan. Penuturan dalam bercerita akan memperoleh informasi atau nilai-nilai yang akan di terapkan di kehidupannya sehari-hari.

Penerapan kombinasi model atau metode ini diharapkan dapat mengatasi pada permasalahan rendahnya sikap toleransi pada anak kelompok B TK Melati. memungkinkan memiliki kelemahan didalamnya yang kemudian dengan penerapan kombinasi ini dapat saling melengkapi kelemahan atau kekurangan pada model atau metode tersebut sehingga tingkat keberhasilannya pun lebih mampu di dapatkan. Hal ini juga dikarenakan jika hanya diterapkan satu model atau metode saja dalam kegiatan pembelajaran maka tingkat capaian keberhasilannya juga kurang optimal di pilihnya model *direct instruction*, metode bercerita dengan cerita rakyat di dasarkan pada pemahaman dan penghayatan anak tentang suatu konsep atau pembelajaran langsung terhadap sikap toleransi dengan membacakan sebuah cerita contohnya seperti anak berperan sebagai anak yang suka menolong, secara langsung hal ini memberi makna kepada anak terhadap perilaku yang diharapkan.

Dari uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil aktivitas guru, aktivitas anak, dan capaian perkembangan dalam peningkatan sikap toleransi melalui kombinasi model *Direct Instruction* dan metode bercerita dengan Cerita Rakyat Kelompok B TK Melati.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yaitu PTK.

Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. Dimana PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas

dan dilakukan pada situasi alami (Arikunto, 2015: 124). Dan tahap-tahap penyusunan PTK sebagai berikut yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi (Parnawi, 2020). Jumlah anak yang diteliti pada kelompok B yaitu 4 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

Penelitian Tindakan kelas ini dianggap berhasil apabila keberhasilan aktivitas guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam hal mengajarkan bersikap toleransi dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria minimal baik dengan capaian skor 24-28 berkategori baik yang diukur menggunakan lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, aktivitas anak pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bersikap toleransi dikatakan berhasil jika masing-masing anak mendapatkan presentase yang didapatkan secara individual berada pada >80% berkategori aktif secara individual dan kriteria minimal baik dengan skor minimal >80% anak berkategori aktif secara klasikal dan hasil capaian perkembangan kemampuan aspek sosial emosional dalam bersikap toleransi minimal mencapai skor >80% anak memperoleh skor 3 dan 4 atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dalam peningkatan sikap toleransi menggunakan kombinasi model direct instruction dan metode bercerita dengan cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pada pembelajaran tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memaksimalkan model, metode serta media yang digunakan. Seperti halnya cara yang dilakukan guru dalam peningkatan sikap toleransi menggunakan kombinasi model direct instruction dan metode bercerita dengan cerita rakyat pada pertemuan 1,2,3 siklus 1 dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus 1

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	9	Kurang Baik
2	11	Kurang Baik

Pertemuan	Skor	Kriteria
3	14	Cukup Baik

Kemudian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai indikator keberhasilan maka dilanjutkan ke siklus kedua, dan dijabarkan sebagai berikut:

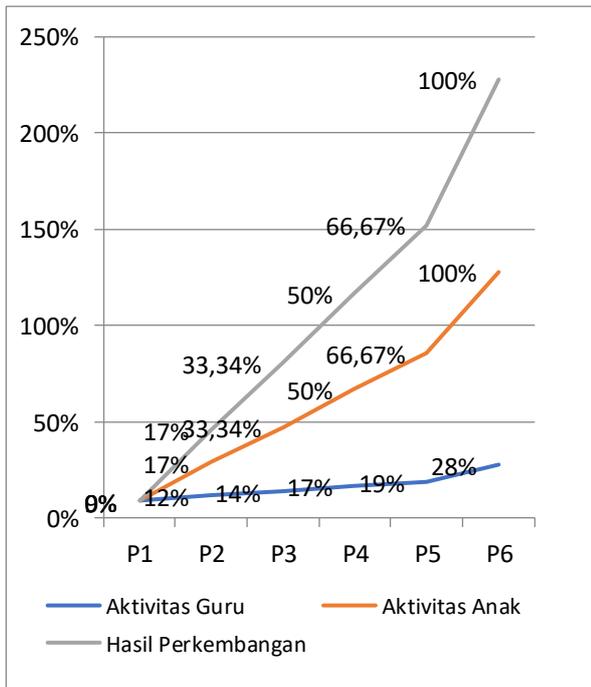
Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus 2

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	17	Cukup Baik
2	19	Baik
3	28	Sangat Baik

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari lembar observasi aktivitas guru pada setiap pertemuan yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah skor dan persentase dari setiap pertemuannya, yaitu pertemuan 1 mendapatkan skor 9 dengan kriteria kurang baik pada pertemuan 2 memperoleh skor 11 dengan kriteria kurang baik pada pertemuan 3 memperoleh skor 14 dengan kriteria cukup baik. Seiring dengan terus mengalami peningkatan pada aktivitas guru, memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas anak dalam peningkatan sikap toleransi menggunakan kombinasi model Direct Instruction dan metode bercerita dengan cerita rakyat. Perbandingan aktivitas anak akan terjadi peningkatan dapat dilihat dari aktivitas anak pada setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. Pada persentase secara klasikal pertemuan 1 mendapatkan persentase 0% "kurang aktif", pertemuan 2 mendapatkan persentase 16,67% "kurang aktif", pertemuan 3 mendapatkan persentase 33,33% "cukup aktif". Seiring dengan aktivitas guru dan aktivitas anak yang selalu memberikan peningkatan ternyata ini berpengaruh sangat baik terhadap hasil capaian perkembangan anak.

Kemudian capaian perkembangan dalam peningkatan sikap toleransi menggunakan kombinasi model direct instruction metode bercerita dengan cerita rakyat di TK Melati Sungai Dalam mengalami perkembangan di setiap pertemuannya. Adapun perbandingan peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas

anak, dan hasil capaian perkembangan anak dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Aktivitas Guru, Aktivitas anak, dan Hasil Perkembangan Anak siklus 1 & 2

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pada garis-garis diatas selalu mengalami kenaikan dari semua aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil peningkatan sikap toleransi anak. Pada grafik kecendrungan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil pengembangan anak semakin meningkat pada pertemuannya. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan di antara ketiga aspek tersebut. Dari grafik tersebut juga dapat di ketahui bahwa semakin optimal aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran maka akan berpengaruh pula pada aktivitas anak yang semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran maka akan mendukung pula hasil perkembangan anak yang semakin berkembang.

Aktivitas guru yang dilakukan pada penelitian ini dari pertemuan 1 sampai 6 adalah pada pertemuan ke 1 aktivitas guru

memperoleh skor 9 dengan kriteria kurangbaik. Selanjutnya pada pertemuan ke 2 guru memperoleh skor 11 dengan kriteria kurang baik. Pada pertemuan ke 3 aktivitas guru semakin menunjukkan kemampuannya dengan skor 14 pada kriteria cukup baik dan pada pertemuan ke 4 aktivitas guru menunjukkan skor 17 dengan kriteria cukup baik. Selanjutnya pada pertemuan ke 5 aktivitas guru menunjukkan skor 19 dengan kriteria baik. Selanjutnya pada pertemuan ke 6 aktivitas guru menunjukkan skor 28 dengan kriteria sangat baik. Semakin bertambahnya skor yang diperoleh guru pada setiap pertemuannya artinya pembelajaran yang dilakukan guru semakin baik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas yang dilakukan guru pada setiap pertemuannya, yaitu dikarenakan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan yaitu dengan melakukan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan atau dapat diartikan juga bahwa sebagai bahan perbaikan dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya untuk mencari dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran sebelumnya, sehingga mampu untuk meningkatkan setiap kegiatan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menjadi seorang guru memiliki empat tugas pokok yang dilaksanakan, yaitu 1) merencanakan, 2) melaksanakan, 3) menilai keberhasilan pengajaran, dan 4) memberikan bimbingan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus berupaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan agar anak dapat belajar dengan baik. Selain itu, guru mengolah dan menafsirkan hasil belajar anak, serta mengambil keputusan untuk kepentingan peningkatan efektivitas pengajaran yang akan datang (Suyanto & Jihad, 2013).

Menjadi seorang guru atau perencana pengajaran sebelum melaksanakan proses belajar mengajar guru terlebih dahulu akan menyampaikan materi apa saja yang akan dilaksanakan pada hari itu, dari bagaimana cara menyampaikan serta media apa yang akan digunakan pada hari tersebut. Sehubungan dengan hal itu, menjadi guru adalah seseorang yang merupakan ahli yang sangat menguasai dan dapat menciptakan hal-hal baru didalam studinya. Setiap guru harus kompeten dalam menjelaskan secara umum pada anak-anak sesuai dengan topik/pokok bahan yang dipelajari anak-anak (Sujiono, 2009: 111)

Seorang guru harus pembimbing atau guru harus memiliki beberapa karakteristik tertentu sebagai berikut, diantaranya adalah sabar, penuh kasih sayang, penuh perhatian, ramah, toleransi terhadap anak, empati, penuh kasih kehangatan, menerima anak apa adanya, adil, memberikan kebebasan kepada anak dan dapat menciptakan keakraban kepada anak (Susanto, 2015). Kemudian Sujiono, et al (2012) sebagai guru erencana pengajaran sebelum melaksanakan proses pengajaran guru harus menyiapkan materi apa saja yang diinginkan serta bagaimana cara menyampaikan dan media apa saja yang akan digunakan.

Hal demikian sesuai dengan pendapat Sudjana ada kualifikasi yang harus terpenuhi oleh seseorang guru yakni seorang guru harus mampu menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, dan model-model mengajar. Selain itu juga harus terampil dalam membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan belajar, melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-

metode mengajar, dan memotivasi belajar siswa (Kunandar, 2014). Dengan Mengoptimalkan proses pengembangan anak TK kearah yang tepat dan kondusif, guru Taman Kanak-kanak mempunyai peranan penting dan strategis dalam menumbuh kembangkan tingkat perkembangan anak TK. Untuk itu guru-guru tidak dapat melakukan pembelajaran di TK dengan satu atau dua metode atau strategi saja, tetapi perlu memiliki kreativitas untuk membuat variasi strategi (Suriansyah dan Aslamiah, 2011).

Kesimpulannya, guru merupakan penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan anak, dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau perancang pembelajaran. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik anak, fasilitas dan sumber daya yang ada sehingga semuanya dijadikan komponen dalam menyusun rencana pembelajaran, peran dan keaktifan seorang guru sangat penting dalam pembelajaran, efektifitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Guru harus selalu berusaha memfasilitasi atau menciptakan kondisi agar anak didik dapat belajar secara aktif atau kesadaran dan kemauannya sendiri.

Hasil temuan pada aktivitas anak pertemuan 1 memperoleh persentase 0% dengan kategori hampir seluruh anak tidak aktif, selanjutnya pada pertemuan ke 2 memperoleh presentase 16,67% dengan kategori kurang aktif, pada pertemuan ke 3 memperoleh persentase 33,33% dengan kategori cukup aktif, dan pada pertemuan 4 memperoleh persentase 50% dengan kategori aktif, dan pada pertemuan 5 memperoleh persentase 66,66% dengan katagori sangat aktif, dan pada pertemuan 6 memperoleh persentase 100% dengan katagori sangat aktif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian aktivitas pada anak yang diteliti menunjukkan hasil yang baik disetiap pertemuannya, yaitu selalu mengalami kemajuan hingga mencapai indikator yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan keberminatan anak terhadap belajar. Selain itu dengan terjalinnya interaksi antara peserta didik dan pendidik juga mendukung pula optimalnya aktivitas anak dalam belajar.

Ungkapan ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan orang lain, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena adanya interaksi dan saling pengaruh antara peserta didik maupun dengan orang dewasa lainnya (Magdalena, et al. 2021)

Terjadinya peningkatan aktivitas anak didalam kegiatan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu antara lain sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah dipengaruhi oleh guru sebagai Pembina anak belajar, sarana dan prasarana pembelajaran dan sebagainya.

Belajar adalah suatu proses yang diperoleh dari pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan sehingga dihasilkan perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi daya penerimaan dan aspek lain yang ada pada individu (Rufansih, 2021).

Pembelajaran bagi anak usia dini termasuk TK didalamnya memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan belajar bermain dan bermain belajar. Melalui bermain kreatif,

anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya. Anak lebih banyak belajar melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek dan pengalaman anak (Haryanti & Tejaningrum, 2020).

Karakteristik anak pada dasarnya aktif dan energik. Anak lazimnya suka melakukan aktivitas, terlebih lagi jika dihadapkan pada kegiatan baru dan menantang. Bagi anak aktivitas adalah suatu kesenangan. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang besar tentang suatu hal. Anak selalu ingin mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Pada dasarnya anak-anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar (Munirah & Muh, 2020)

Dengan demikian disimpulkan bahwa anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari orang dewasa, mereka mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar tentang suatu hal yang baru. Sehingga dari hal tersebut kegiatan pembelajaran yang harus diciptakan adalah kegiatan belajar yang menyenangkan dan membuat anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar itu, sehingga rasa ingin tahu anak yang besar akan terpenuhi dengan alamnya yaitu dengan kegiatan belajar yang menyenangkan, dengan kegiatan belajar yang demikian akan membuat anak merasa senang dan gembira ketika mengikuti proses kegiatan belajar yang berlangsung.

Berkembangnya sosial emosional anak dalam menunjukkan sikap kemandirian terjadi sejalan dengan optimalnya aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan meningkatnya pula aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung, sehingga berdampak pada perkembangannya pula hasil pengembangan pada anak.

Menurut Forum PAUD 2007 kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini harus mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik maupun psikis, yaitu aspek intelektual, bahasa, dan motorik (Hidayat, 2021).

Maka dari itu pembelajaran yang dilakukan untuk anak usia dini terfokus pada pengembangan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mengoptimalkan hal tersebut dilakukanlah kegiatan belajar yang dapat mendukung aspek tumbuh kembang anak, sehingga kegiatan pembelajaran yang disuguhkan haruslah menyenangkan. Maka agar pembelajaran yang dikemas dapat menyenangkan haruslah dilakukan melalui kegiatan bermain. Dengan demikian anak akan merasa senang.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Daud, Dian, & Novita (2021) bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir dari permainan tersebut. Bermain dilakukan secara sukarela.

Hakikat pembelajaran anak usia dini mengutamakan belajar sambil bermain dan berorientasi pada perkembangan sehingga memberi kesempatan pada anak untuk aktif melakukan berbagai kegiatan belajar dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Selain itu, hasil pembelajaran yang mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya juga merupakan bukti keberhasilan pembelajaran di TK (K, E. D., & all, e. (2020).

Anak usia dini belajar melalui active learning, metode yang digunakan adalah memberikan pertanyaan kepada anak dan membiarkan ia berfikir atau bertanya pada diri sendiri, sehingga hasil belajar yang

didapat merupakan hasil konstruksi dari anak tersebut. Karena pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasikan pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Sujiono, et al. 2012).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini termasuk pada aspek nilai agama dan moral anak harus diajarkan pula dengan cara dan kegiatan belajar yang menyenangkan yaitu belajar sambil bermain, selain itu juga dilakukan melalui pembiasaan yang harus dilakukan setiap harinya agar anak terbiasa dan menjadi suatu kepribadian yang tetap didalam diri anak. Sehingga akan menumbuhkan sikap sosial dalam diri anak khususnya bersikap toleransi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terhadap anak Kelompok B TK Melati Sungai Dalam menggunakan kombinasi model *Direct instruction*, metode bercerita dengan cerita rakyat dapat dikatakan berhasil karena aktivitas guru memperoleh kriteria sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti, aktivitas anak memperoleh kriteria sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan baik ketuntasan secara individu maupun klasikal. Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan masukan dalam menentukan atau memilih model pembelajaran dalam upaya peningkatan pelaksanaan pembelajaran dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta. Cosantami, Rinat. 2013.
- Daud, M., Dian, N. S., & Novita, M. J. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

- Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Hidayat, O. S. (2021). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*. Jawa Timur: UNJ Press.
- K, E. D., & all, e. (2020). *Moral Yang Mulai Hilang*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.
- Magdalena, I., & al, e. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Munirah, & Muh, A. (2020). *Wanita Muslimah dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Sumatra Barat: Balai Insan Cendikia Mandiri.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Permendikbud No. 145. 2014. *Kurikulum 2013 paud*. Jakarta
- Rufansih. (2021). *Sukses Supervisi Kelas*. Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 4, Nomor 1 ISSN: 2527-5445*
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sujiono, Yuliani N dan Bambang Sujiono. (2012). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Suriansyah, Ahmad & Aslamiah, (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin: Comdes
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Yogyakarta: Erlangga.